

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Dalam mengkaji suatu gejala ataupun fenomena dalam suatu ruang, geografi selalu menggunakan konsep lokasi dan letak. Konsep lokasi sangat penting dalam suatu penelitian, karena lokasi akan menunjukkan posisi suatu objek atau tempat, benda ataupun gejala dipermukaan bumi yang akan mempermudah peneliti menentukan keberadaannya.

Desa Batukaras secara administratif terletak di Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran. Secara astronomis Desa Batukaras terletak pada $108^{\circ} 26' 30'' - 108^{\circ} 30' 10''$ BT dan $07^{\circ} 42' 00'' - 07^{\circ} 46' 30''$ LS dan secara administratif Desa Batukaras berbatasan dengan :

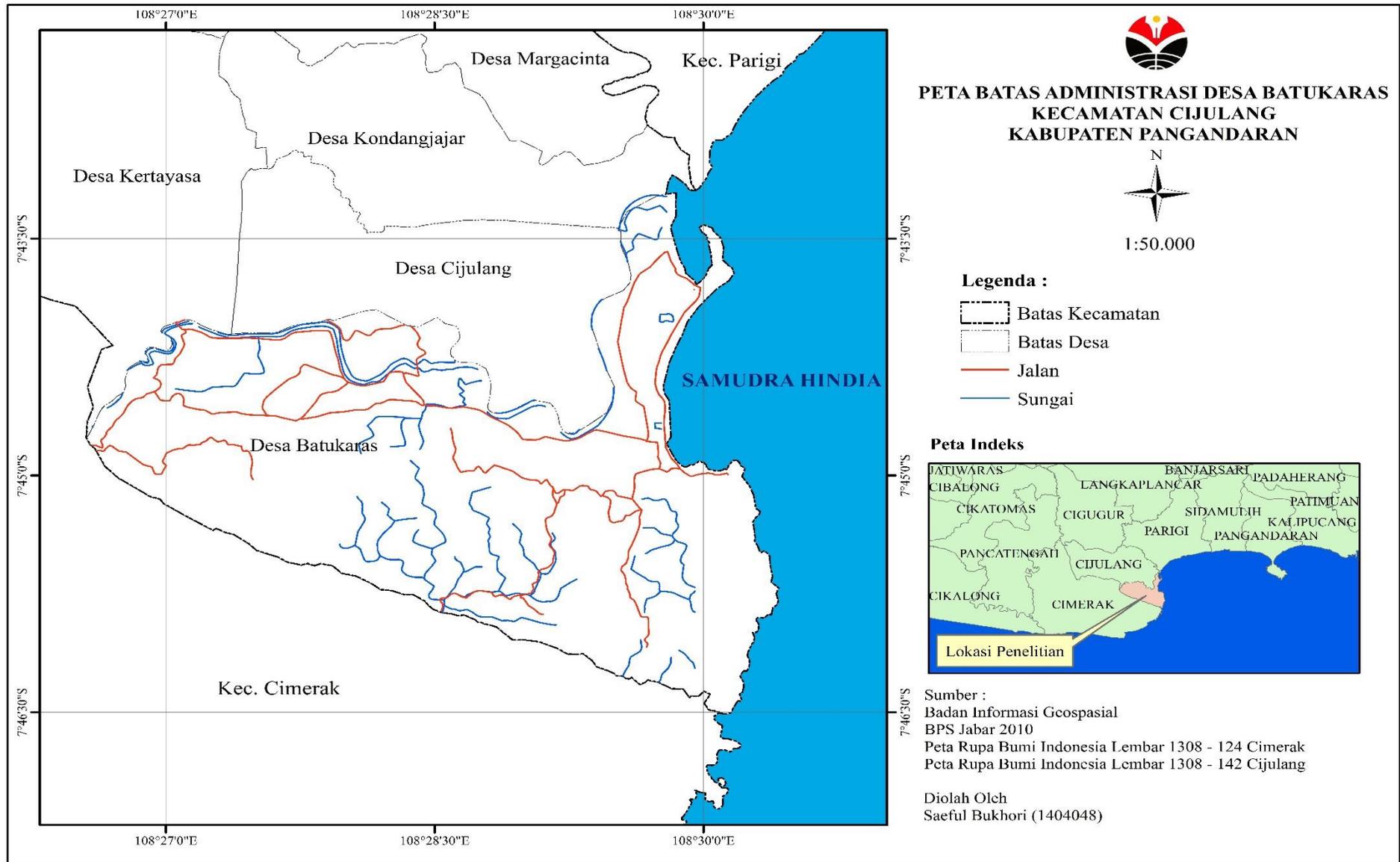
- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cijulang
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut / Samudera Indonesia
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Masawah
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Cimerak dan Desa Kertayasa

Menurut administrasi, di Desa Batukaras terdapat 6 Dusun yaitu Dusun Sanghiangkalang, Dusun batukaras, Dusun Mandala, Dusun Pasuketan, Dusun Cidahu, Dusun Nagrog . Adapun lokasi Desa Batukaras memiliki luas 1.629 Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi Desa Batukaras dapat dilihat pada Gambar Peta Administrasi Desa Batukaras

Saeful Bukhori, 2018

*POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN
PANGANDARAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu



Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3. 1 Peta Administrasi Desa Batukaras

B. Pendekatan Geografi

Pendekatan geografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekologi/lingkungan. Pendekatan ekologi/lingkungan dalam geografi berkenaan dengan hubungan kehidupan manusia dengan lingkungan fisiknya. Adapaun ekologi, khususnya ekologi manusia berkenaan dengan interelasi antara manusia dan lingkungan yang membentuk sistem ekologi atau ekosistem.

Dalam pendekatan ini penekanannya bukan lagi pada eksistensi ruang, namun pada keterkaitan antara fenomena geosfer tertentu, dalam hal ini antroposfer karena menganalisis partisipasi masyarakat dengan variabel lingkungan yang ada, dalam hal ini kondisi fisik geografi karena membahas mengenai pariwisata. Dalam pendekatan lingkungan kerangka analisisnya tidak mengaitkan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan alam saja, tetapi harus pula dikaitkan dengan fenomena yang ada didalamnya.

Lingkungan geografi memiliki dua aspek, yaitu lingkungan perilaku (*behavior environment*) dan lingkungan fenomena (*phenomena environment*). Lingkungan perilaku mencakup dua aspek, yaitu pengembangan nilai dan gagasan dan kesadaran lingkungan. Ada dua aspek penting dalam pengembangan nilai dan gagasan geografi, yaitu lingkungan budaya dgagasan-gagasan geografi, dan perubahan nilai-nilai lingkungan.

C. Alat Dan Bahan

Alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membantu berlangsungnya penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3. 1 Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan Bahan	Kegunaan
Leptop	Untuk pembuatan laporan penelitian dan pengolahan data
Software ArcGIS 10.2	Untuk membuat peta administrasi lokasi penelitian
Miscrosoft Word 2013	Sebagai media untuk pengerjaan penelitian
Kamera Digital	Untuk melampirkan hasil observasi atau temuan lapangan
Alat Tulis	Untuk mencatat hasil observasi atau temuan di lapangan
Pedoman Observasi	Sebagai acuan dalam pengambilan data di lapangan

Sumber: diolah peneliti, 2018

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

D. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti atas semua kasus dan gejala yang ada di daerah penelitian (Sumaatmadja, 1988, hlm.112). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dusun yang berada di Desa Batukaras yaitu Dusun Sanghiangkalang, Dusun batukaras, Dusun Mandala, Dusun Pasuketan, Dusun Cidahu, Dusun Nagrog.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Poly, 2012, hlm.13). Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua dari populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013, hlm.68). Penentuan sampel dalam penelitian ini berdasarkan jumlah populasi yang ada dan dengan menggunakan sampel jenuh, maka diambil sampel pada seluruh dusun yang ada di Desa Batukaras.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007 hlm.58). Variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, berikut merupakan variabel dari penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3. 2 Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pengembangan Desa Batukaras Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Pangandaran	Daya Tarik	<ul style="list-style-type: none"> • Keunikan / Diferensiasi Desa • Aktivitas Wisata
	Kondisi Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Letak Geografis • Kondisi Lingkungan
	Faktor Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Akses Jalan • Transportasi • Jaringan Infrastruktur • Fasilitas Umum • Fasilitas Pendukung
	Pengelolaan Destinasi	<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi Pengelolaan

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<ul style="list-style-type: none"> • Sumber Daya Manusia (SDM) • Pasar dan Pemasaran • Kualitas Pelayanan dan Dampak Kepada Masyarakat
	Pengembangan Destinasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Kualitas Lingkungan • Pengelolaan Sumber Daya • Pengembangan Ekonomi Desa • Pemberdayaan Masyarakat

Sumber : Disbudpar Jawa Barat, 2018

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Pengumpulan data penelitian dimaksudkan untuk pencatatan elemen penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2011, hlm.137) mengemukakan bahwa “Terdapat dua hal utama yang memenuhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data”. Agar data yang diperoleh dari berbagai sumber mendukung dapat terkumpul teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi Lapangan

Menurut Utama (2012 hlm 54) mengemukakan bahwa observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan tinjauan langsung ke lapangan dengan panduan instrumen yang sudah ada. Peneliti mendatangi objek peneliti secara langsung untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai objek penelitian yang berada di Desa Batukaras Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.

2. Wawancara

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Koentjaningrat dalam Ika (1977 hlm 162), bahwa “wawancara mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan tertentu yang digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang responden”. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperkuat terman peneli sehingga data yang dihasilkan menjadi valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada masyarakat, Pejabat pemerintahan dan Pengelola destinasi wisata di Desa Batukaras.

3. Studi Literatur

Studi Literatur adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh sejumlah informasi konsep maupun teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dan partisipasi masyarakat pada sektor pariwisata. Data juga dapat diperoleh melalui internet, surat kabar, brosur maupun buku-buku yang terkait dengan penelitian ini.

4. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data secara langsung dari lokasi penelitian berupa pencarian data melalui buku-buku yang relevan dengan penelitian, foto-foto selama kegiatan dan menjadi buku untuk peneli bahwa peneli telah melakukan observasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan ke dalam katagori, unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola dan memilih yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008 hlm.333). berikut merupakan teknik analisis daya yang dilakukan pada penelitian ini.

1. Deskriptif

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis teknik survey dengan pendekatan kuantitatif, yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil

Saeful Bukhori, 2018

*POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN
PANGANDARAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kesimpulannya, artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data *numeric* (angka) dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2017:147) menyatakan bahwa “metode Analisis Deskriptif adalah statistika yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi”

2. Pengharkatan (Skoring)

Potensi pariwisata dapat diukur tingkatannya yaitu menggunakan pengharkatan. Analisis data ini digunakan untuk mengukur beberapa indikator dari variabel yang telah ditentukan. Aspek yang akan dianalisis menggunakan pengharkatan adalah dari aspek daya tarik, kondisi fisik, sarana, prasarana, pengelolaan destinasi, pengembangan destinasi.

Setiap kategori memiliki kriteria yang telah ditentukan untuk mengukur setiap potensi dari berbagai aspek dengan peringkat tertinggi dengan harkat 3 baik, harkat 2 untuk cukup dan harkat 1 untuk kurang. Kriteria pengharkatan diperoleh dari Dinas pariwisata Jawa Barat dan beberapa sumber yang mana karakteristiknya memiliki harkat kelas dari sub-sub variabel .

a. Pengharkatan untuk daya tarik

Pengharkatan aspek daya tarik meliputi potensi dan daya tarik wisata, adat istiadat, mitos dan legenda, hasil kerajinan, mata pencaharian, peralatan dan perlengkapan, organisasi sosial, struktur sosial, makanan dan minuman, peran aktif wisatawan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 3 kriteria pengharkatan daya tarik

Aspek	Faktor penilaian	Indikator penilaian		
		1 (Kurang)	2 (cukup)	3 (baik)

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keunikan atau diferensiasi desa	Potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas baik berupa lingkungan alam pedesaan	Daya tarik atau atraksi yang dimiliki oleh desa pada umumnya	Daya tarik atau atraksi yang memiliki diferensiasi (walaupun secara karakteristik sama dengan tempat lain)	Daya tarik atau atraksi yang dimiliki oleh kawasan lain (kekhasan)
	Nilai-nilai, Norma (etika/estetika/a dat istiadat)	Tidak unik norma/etika/a dat istiadat sama dengan desa-desa lainnya di Jawa Barat	Unik, memiliki beberapa norma/etika yang berbeda dengan wilayah lain di Jawa Barat	Sangat unik, keseluruhan norma/etika sangat berbeda dengan wilayah lain di Jawa Barat
	Mithos dan Legenda	Tidak ada	Ada tetapi tidak mempengaruhi kehidupan sehari-hari	Ada dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari
	Hasil karya / kerajinan	Tidak ada	Ada tapi tidak khas	Ada dan sangat khas/unik
	Mata pencaharian hidup	Sama saja dengan yang umum di Jawa Barat	Memiliki mata pencaharian yang umum dan khas setempat	Memiliki mata pencaharian yang khas
	Peralatan dan perlengkapan (wadah, pakaian, senjata, dll)	Ada tapi sudah modern	Ada tapi pencampuran modern dan tradisional	Masih tradisional
Lanjutan Tabel 3.3 kriteria pengharkatan daya tarik				

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

	Organisasi sosial/ masyarakat	Tidak ada	Ada tapi kurang digunakan di masyarakat	Ada dan digunakan dalam masyarakat
	Struktur sosial / Kelas Sosial	Tidak ada	Ada, tapi tidak begitu digunakan di masyarakat	Ada dan digunakan dalam masyarakat
	Makanan dan minuman/kebiasaan makan	Tidak memiliki makanan dan minuman khas daerah	Memiliki makanan dan minuman khas setempat	Memiliki makanan dan minuman khas setempat yang bermacam-macam
Aktivitas wisata	Peran aktif wisatawan	Tidak ada aktivitas wisata bagi wisatawan selain hanya melihat kondisi desa	Aktivitas wisata bersifat pasif (contoh: melihat tarian, melihat aktivitas masyarakat, dll)	Aktivitas wisatawan bersifat aktif (contoh: ikut bertani, ikut menari, dll)

Sumber : Disbudpar Jawa Barat 2018

b. Pengharkatan untuk Aspek Kondisi Fisik

Pengharkatan untuk kondisi fisik meliputi jarak lokasi dari jalan raya, kualitas pemandangan sekitar, tingkat pencemaran dan daya pandang yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 4 kriteria pengharkatan kondisi fisik

Aspek	Faktor penilaian	Indikator penilaian		
		1 (Kurang)	2 (cukup)	3 (baik)
Letak geografis	Jarak lokasi dari jalan raya utama	Sangat jauh lokasi wisata berjarak 5 km dari jalan raya, dengan berjalan kaki maupun menggunakan	Cukup jauh lokasi wisata berjarak 2 km – 5 km dari jalan raya, dengan berjalan kaki maupun menggunakan	Dekat. Lokasi wisata berjarak , 2 km dari jalan raya dengan berjalan kaki maupun menggunakan sarana transportasi

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		sarana transportasi	sarana transportasi	
Kondisi lingkungan	Kualitas pemandangan di sekitar desa wisata	Tidak indah, tidak ada hal yang menarik, karena unsur-unsur bentang alam telah mengalami kerusakan (daya tarik utama rusak atau areal sekitar telah tercemar oleh limbah) atau karena bentukan awal yang memang tidak baik dan tidak menimbulkan perasaan indah bagi kebanyakan wisatawan	Cukup indah, unsur-unsur bentang alam cukup baik, tapi ada beberapa gangguan baik alam maupun buatan yang merusak kualitas bentang alam seperti sampah pada areal tepian daya tarik utama maupun pada daya tarik utamanya itu sendiri (seperti sampah dll)	Baik, indah. Komposisi antara unsur-unsur bentang alam sangat baik untuk dilihat dan dikembangkan, antara daya tarik utama, areal tepian, maupun areal belakang objek memiliki pemandangan yang indah dan saling berkesinambungan sehingga menimbulkan rasa indah dan selaras.
	Tingkat pencemaran secara umum	Tinggi. Terjadi kerusakan ekosistem dan perubahan negatif lingkungan yang amat parah karena limbah aktual yang berada di objek	Sedang. Apabila terlihat sedikit kerusakan/ perubahan negatif lingkungan yang disebabkan oleh limbah aktual yang berada di objek	Rendah. Apabila keadaan lingkungan sekitar belum mengalami kerusakan yang disebabkan oleh limbah aktual yang berada di objek
	Daya pandang	Terbatas. Daya pandang	Agak terbatas. Daya pandang	Bebas. Daya pandang wisatawan sangat

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

		wisatawan terhalang/ objek tertutup, sehingga harus mencari lokasi khusus untuk mendapat daya pandang maksimal	wisatawan terhalang oleh beberapa objek, tetapi masih dapat menikmati seluruh objek dengan mencari tempat pengamatan yang paling baik	maksimal terhadap keseluruhan objek (seluruh <i>main attraction</i> dapat teramati dalam satu waktu)
--	--	--	---	--

Sumber : Disbudpar Jawa Barat 2018

c. Pengharkatas untuk Aspek Faktor pendukung

Pengharkatan untuk sarana meliputi kualitas jalan raya, jalan setapak, keamanan jalan, papan petunjuk, kualitas pemandangan sepanjang jalan, kendaraan umum, komunikasi, listrik, air bersih, sistem pembuangan limbah, akomodasi, rumah makan, paket wisata, pusat informasi wisata, fasilitas belanja, toko cinderamata, bank / ATM, balai kesehatan, kantor polisi, fasilitas internet, kualitas sarana, keamanan dan keselamatan, fasilitas kesehatan dan keselamatan, dan fasilitas keamanan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 5 kriteria pengharkatan faktor pendukung

Aspek	Faktor penilaian	Indikator penilaian		
		1 (Kurang)	2 (cukup)	3 (baik)
Jalan akses	Kualitas jalan raya	Buruk karena dalam kondisi berbatu	Cukup, sudah dilakukan pengerasan	Baik, sudah dilakukan pengaspalan
	Jalan setapak di dalam desa	Jalan setapak yang dibangun tidak sesuai dengan keadaan alam dan daya dukung lingkungan	Jalan setapak yang dibangun cukup sesuai dengan keadaan alam dan daya dukung lingkungan	Jalan setapak yang dibangun di destinasi pariwisata telah sesuai dengan jenis daya tarik wisata dan daya dukung alam.

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

	Keamanan sepanjang jalan	Tingkat kejahatan di jalan sangat tinggi dan jalanan sangat tidak aman	Ada beberapa kasus kejahatan di jalan, tetapi masih rendah	Tingkat kejahatan di jalan sangat rendah/ hampir tidak ada
	Papan petunjuk Arah menuju destinasi pariwisata Petunjuk atraksi dan fasilitas wisata	Tidak terdapatnya papan petunjuk di dala destinasi pariwisata	Salah satu papan petunjuk dimiliki oleh destinasi pariwisata	Terdapatnya papan petunjuk di destinasi pariwisata
	Kualitas pemandangan sepanjang jalan menuju desa wisata	Kualitas pemandangan sepanjang jalan menuju desa wisata sangat buruk	Pemandangan sepanjang perjalanan menuju desa wisata cukup indah	Pemandangan sepanjang jalan menuju desa wisata sangat indah
Transportasi	Kendaraan umum	Desa wisata tidak dapat dicapai dengan kendaraan umum	Desa wisata dapat dicapai dengan kendaraan umum secara terbatas	Desa wisata dapat dicapai dengan kendaraan umum
Jaringan infrastruktur	Komunikasi	Tidak dapat dijangkau jaringan telepon	Dapat dijangkau jaringan telepon tapi terbatas hanya di daerah tertentu / jaringan operator tertentu	Terdapat sarana komunikasi dalam bentuk apapun, baik inter maupun intra objek (DWT), dengan jumlah ideal
	Listrik	Kapasitas listrik tidak dapat mencukupi seluruh	Daya listrik yang tersedia cukup memadai dan memenuhi	Daya listrik yang dipergunakan dalam objek mencukupi

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		kebutuhan dalam objek (DWT)	kebutuhan seluruh objek (DWT), meskipun dalam pelaksanaannya kerap terjadi gangguan	seluruh kebutuhan dalam objek (DWT) dengan stabilitas aliran sangat tinggi
	Air bersih	Kapasitas air dalam objek tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam objek	Kapasitas air dalam objek cukup memenuhi kebutuhan dalam objek	Kebutuhan akan air bersih terpenuhi dengan sangat baik
	Sistem pembuangan limbah	Tidak ada saluran limbah dalam kawasan, sehingga limbah tidak terkelola dengan baik	Terdapat saluran limbah dalam kawasan namun keadaannya kurang terawat, berfungsi cukup baik	Sudah terdapat saluran pembuangan limbah dalam kawasan dan dalam kondisi yang terawat dan berfungsi dengan baik
Fasilitas umum	Akomodasi	Tidak tersedianya fasilitas akomodasi / <i>homestay</i>	Tersedia fasilitas akomodasi dengan karakteristik <i>homestay</i>	Tersedianya fasilitas akomodasi/ <i>homestay</i> dan akomodasi lainnya
	Rumah amakan/ restoran	Tidak tersedia fasilitas rumah makan	Tersedianya fasilitas rumah makan namun tidak memiliki ciri khas	Tersedianya fasilitas makan dan minum berupa rumah makan restoran, bercirikan lokal
	Paket wisata	Tidak tersedianya paket wisata	Tersedia paket wisata tapi belum dimanfaatkan/ terjual	Tersedia paket wisata dan sudah dimanfaatkan/

Saeiful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

			kepada wisatwan	terjual kepada wisatawan
	Pusat informasi wisata	Tidak tersedianya fasilitas pusat informasi wisata	Pusat informasi wisata letaknya tidak strategis dan belum memberikan informasi wisata secara optimal	Pusat informasi terletak di lokasi yang strategis dan ketersediaan informasi sangat memadai
	Fasilitas belanja/toko serba ada/pusat perbelanjaan	Fasilitas perbelanjaan yang tersedia masih bersifat tradisional	Fasilitas perbelanjaan : Pasar tradisional Pusat pertokoan	Fasilitas perbelanjaan : Pasar tradisional Pusat pertokoan Pusat perbelanjaan modern
	Toko Cinderamata/souvenir	Tidak tersedianya toko cinderamata	Cinderamata/souvenir yang tersedia tidak merepresentasikan ciri khas destinasi	Cinderamata/souvenir yang tersedia merepresentasikan ciri khas destinasi (unik)
Fasilitas pendukung	Bank/ money charger/ATM	Jauh, lokasi . 5 km	Cukup Juh lokasi 3 km-5 km	Dekat, lokasi 1-2 km
	Rumah sakit/baai kesehatan	Kurang memadai, hanya tersedia klinik lokasi Rumah Sakit utama >30 km	Memadai, tersedia fasilitas puskesmas dan lokasi Rumah Sakit utama berkisar 25 km – 30 km	Dekat, 10 km-25 km, jarak Rumah Sakit utama dari destinasi wisata utama tidak terlalu jauh
	Kantor polisi/pos polisi	Jauh, >10 km, jarak kantor polisi/pos polisi dengan destinasi	Cukup jauh, 5 km – 10 km, jarak kantor polisi/pos polisi dengan	Dekat, <5 km, jarak kantor polisi/pos polisi dari destinasi wisata utama

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

		wisata utama sangat jauh	destinasi wisata utama cukup jauh	tidak terlalu jauh
	Internet	Tidak tersedia fasilitas internet	Tersedia dalam kondisi terbatas	Tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh pengunjung/ wisatawan
	Kualitas sarana	Kualitas sarana dalam kondisi yang buruk , mencemari lingkungan dan merugikan masyarakat sekitar.	Kualitas sarana, pengelolaan, memiliki beberapa masalah tetapi masih dapat ditanggulangi	Kualitas sarana, pengelolaan, dalam kondisi baik tanpa mencemari lingkungan dan bertahan dalam jangka waktu lama
	Keamanan dan keselamatan	Tidak aman, fungsi atraksi, fasilitas dan sarana sudah tidak dapat digunakan sesuai dengan fungsi utamanya	Cukup aman, terdapat fasilitas yang tidak berada dalam kondisi yang baik maupun perawatan yang teratur tetapi fungsi utamanya masih dapat memenuhi kebutuhan	Aman, hampir seluruh atraksi fasilitas maupun sarana dan prasarana yang dipergunakan berada dalam kondisi yang baik dan terawat
	Fasilitas kesehatan dan keselamatan	Tidak tersedianya fasilitas kesehatan dan keselamatan	Tersedia fasilitas untuk menjamin kesehatan dan keselamatan wisatawan namun alat kurang	Tersedia fasilitas untuk menjamin kesehatan dan keselamatan wisatawan dengan alat lengkap dan memadai

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

			lengkap dan memadai	
	Fasilitas Keamanan	Tidak ada fasilitas dalam bentuk apapun untuk menanggulangi kemungkinan gangguan keamanan	Tersedia fasilitas dalam bentuk apapun untuk menanggulangi kemungkinan gangguan keamanan (misal: bencana alam, pencurian), namun ketersediaan peralatannya sangat terbatas	Tersedia fasilitas dalam bentuk apapun untuk menanggulangi kemungkinan gangguan keamanan (misalnya: bencana alam, pencurian) dan memiliki kelengkapan peralatan yang sangat memadai

Sumber : *Disbudpar Jawa Barat 2018*

d. Pengharkatan untuk Aspek Pengelolaan destinasi

Pengharkatan untuk pengelolaan destinasi meliputi status pengelolaan, jumlah pegawai, pendapatan pegawai, pendidikan dan pelatihan, potensi pasar wisatawan, tingkat kepuasan di desa wisata, persepsi dan citra desa wisata, tingkat persaingan desa wisata, informasi desa wisata pariwisata, kesesuaian ekspektasi wisatawan, kesiapan dan partisipasi masyarakat, dan prosedur dan SOP manajemen krisis yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 6 kriteria pengharkatan pengelolaan destinasi

Aspek	Faktor penilaian	Indikator penilaian		
		1 (Kurang)	2 (cukup)	3 (baik)
Organisasi pengelolaan	Status pengelolaan	Belum ada organisasi yang mengelola desa wisata	Status pengelolaan desa wisata dibawah pemerintah desa	Status pengelolaan desa wisata dikelola oleh Organisasi
Sumber daya manusia	Jumlah pegawai	Tidak memiliki jumlah pegawai	Memiliki jumlah pegawai sebanding dengan beban	Memiliki jumlah pegawai lebih dibandingkan

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			tugas dan luas areal yang tersedia	dengan beban tugas dan luas areal yang tersedia
	Pendapatan pegawai	Pendapatan pegawai dibawah standar UMK setempat	Pendapatan pegawai sama dengan standar UMK setempat	Pendapatan pegawai diatas standar UMK setempat
	Pendidikan dan pelatihan	Tidak pernah diikuti dalam kegiatan pendidikan pelatihan kepariwisataan	Pernah diikuti dalam kegiatan pendidikan pelatihan kepariwisataan	Diikuti dalam kegiatan pendidikan pelatihan kepariwisataan
Pasar dan pemasaran	Potensi Pasar Wisatawan	Belum dikunjungi wisatawan	Sudah, tapi masih relatif sedikit atau terbatas pada wisatawan nusantara	Sudah menjadi tujuan wisata bagi wisatawan mancanegara dan nusantara
	Tingkat kepuasan di Desa Wisata	Wisatawan tidak puas pada saat mengunjungi desa wisata	Masih banyak saran-saran dari wisatawan dalam pengembangan desa wisata	Wisatawan merasa puas pada saat mengunjungi desa wisata
	Persepsi dan citra Desa Wisata	Negatif. Hanya dikeal oleh orang tertentu dalam skala lokal	Belum baik, sedang atau biasa saja. Dikenal baik oleh wisatwan lokal dan regional	Positif dan istimewa sebagai best destination. Dikenal baik oleh wisatawan nasional dan internasional.
	Tingkat persaingan Desa Wisata	Tinggi. Terdapat lebih dari 2 desa wisata yang	Rendah. Hanya terdapat 1-2 desa wisata yang serupa	Tidaka ada. Tidak ada desa wisata yang serupa

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		serupa dalam satu kawasan	dalam satu kawasan	dalam satu kawasan
	Informasi Desa Wisata Pariwisata	Media dan informasi tentang kondisi destinasi pariwisata sangat tidak memadai: Brosur, Liflelet	Media dan informasi tentang kondisi destinasi pariwisata cukup memadai :Brosur, Liflelet, Fasilitas	Media dan informasi tentang kondisi destinasi pariwisata sangat memadai : Brosur, Liflelet, Fasilitas Interpretasi, TIC dan sistem informasi
Kualitas pelayanan/pe ngalaman	Kesesuaian Ekspektasi Wisatawan	Kondisi aktual destinasi pariwisata tidak sesuai dengan ekspektasi wisatawan	Kondisi aktual destinasi pariwisata sesuai dengan ekspektasi wisatawan	Kondisi aktual destinasi pariwisata melebihi dengan ekspektasi wisatawan
Dampak kepada masyarakat	Kesiapan Masyarakat , sikap, opini dan partisipasi	Tingkat kesiapan dan partisipasi masih rendah, sikap masyarakat masih menolak adanya kegiatan kepariwisataan di desa wisata	Masih terbatas dan memadai hanya kelompok tertentu	Pemahaman terhadap kepariwisataan sangat kondusif, penyerapan dan manfaat pariwisata bagi masyarakat melalui interaksi, keterlibatan secara ekonomi, sosial, budaya.
	Prosedur dan SOP	Tidak memiliki prosedur dan	Memiliki prosedur dan	Memiliki prosedur dan

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Manajemen krisis <ul style="list-style-type: none"> • Pencegahan • Kesiapan • Tindakan • Pemulihan 	SOP Manajemen Krisis	SOP namun tidak dilaksanakan dengan cara optimal	SOP dan dilaksanakan secara optimal
--	--	----------------------	--	-------------------------------------

Sumber : Disbudpar Jawa Barat 2018

e. Pengharkatan untuk aspek Pengembangan destinasi

Pengharkatan untuk pengembangan destinasi meliputi *Community social Responsibility* (CSR), kebijakan perlindungan terhadap lingkungan, perencanaan desa wisata, kontribusi sektor pariwisata terhadap totalitas perekonomian desa, kebijakan kontribusi sektor pariwisata, dan memperkuat kemampuan sumberdaya manusia dapat berpartisipasi secara aktif, yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 7 kriteria pengharkatan pengembangan destinasi

Aspek	Faktor penilaian	Indikator penilaian		
		1 (Kurang)	2 (cukup)	3 (baik)
Kebijakan kualitas lingkungan	Community Social Responsibility (CSR)	Belum pernah mendapatkan bantuan CSR	Pernah mendapatkan bantuan CSR	Bantuan CSR didapatkan secara rutin
	Kebijakan Perlindungan Terhadap Lingkungan	Tidak memiliki kebijakan /aturan perlindungan lingkungan	Memiliki kebijakan/ aturan perlindungan lingkungan, namun tidak dilaksanakan secara konsisten	Memiliki kebijakan/aturan perlindungan lingkungan, dan dilaksanakan secara konsisten
Pengelolaan sumber daya	Perencanaan Desa Wisata	Tidak memiliki perencanaan pengembangan	Memiliki perencanaan pengembangan namun tidak	Perencanaan pengembangan dilaksanakan

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			dilaksanakan secara konsisten	secara konsisten
Pengembangan ekonomi desa	Kontribusi sektor pariwisata terhadap totalitas perekonomian desa	Kontribusi sektor pariwisata hanya mencapai < 30 % terhadap totalitas perekonomian desa	Kontribusi sektor pariwisata mencapai antara 40-60 % terhadap totalitas perekonomian desa	Kontribusi sektor pariwisata mencapai 70 % terhadap totalitas perekonomian desa
	Kebijakan kontribusi sektor pariwisata	Tidak memiliki kebijakan kontribusi sektor pariwisata	Memiliki kontribusi sektor pariwisata namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat desa	Memiliki kebijakan kontribusi sektor pariwisata dan dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat desa
Pemberdayaan masyarakat	Memperkuat kemampuan sumber daya manusia dapat berpartisipasi secara aktif	Keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata hanya ada 2-3 orang terhadap pengembangan wisata pedesaan	Keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata hanya ada beberapa orang dan dukungan dinas terhadap pengembangan wisata pedesaan	Keterlibatan masyarakat, SKPD, tokoh dan organisasi dalam sektor pariwisata terhadap dukungan pengembangan wisata pedesaan

Sumber : *Disbudpar Jawa Barat 2018*

Dalam penelitian ini ditentukan bobot terbesar untuk aspek daya tarik terbesar adalah 30 dan terkecil adalah 10, bobot terbesar untuk aspek kondisi fisik adalah 12 dan terkecil 4, bobot terbesar untuk aspek faktor pendukung adalah 72 dan terkecil 24, bobot terbesar untuk aspek pengelolaan destinasi adalah 36 dan terkecil 12, bobot terbesar untuk aspek pengembangan destinasi adalah 18 dan terkecil 6. Nilai tiap kriteria

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam penelitian ini ditetapkan dengan skoring. Skor terendah untuk seluruh aspek adalah 1 dan tertinggi 3. Sedangkan skor berkisar antara 1 sampai 3 dimana besarnya nilai masing-masing kriteria merupakan jumlah dari nilai setiap parameter yang berkaitan.

Penentuan Kelas potensi dukungan terhadap pengembangan daerah wisata dengan cara/teknik menentukan panjang interval dari hasil perhitungan skor dari setiap variabel dengan acuan menggunakan rumus interval sebagai berikut :

$$P = \frac{R}{K}$$

P : Panjang Interval

R: Rentang Jangkauan

K : Banyaknya Kelas

Berdasarkan rumus interval diatas, maka akan didapatkan kelas-kelas sesuai dengan jenjang maupun intervalnya masing-masing. Kemudian setelah mendapatkan kelas, jenjang maupun interval dari masing-masing kriteria, ditentukan nilai kesesuaian untuk daya tarik, kondisi fisik, faktor pendukung, pengelolaan destinasi, dan pengembangan destinasi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.8 di bawah ini :

Tabel 3. 8 Kelas potensi daya tarik Desa Wisata

Kelas	Tingkat Penilaian	Jenjang Kelas/Harkat	Keterangan
I	Baik	24-30	Suatu kawasan yang potensi daya tariknya baik dan sudah menunjang menunjang untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah di tetapkan
II	Cukup	17-23	Suatu kawasan yang potensi daya tariknya cukup untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah di tetapkan
III	Kurang	10-16	Suatu kawasan yang potensi daya tariknya kurang menunjang untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah di tetapkan

Sumber : Disparbud Jawa Barat 2018

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3. 9 Kelas potensi kondisi fisik Desa Wisata

Kelas	Tingkat Penilaian	Jenjang Kelas/Harkat	Keterangan
I	Baik	10-12	Suatu kawasan yang kondisi fisiknya baik dan sudah menunjang untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah di tetapkan
II	Cukup	7-9	Suatu kawasan yang potensi kondisi fisiknya cukup untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah di tetapkan
III	Kurang	4-6	Suatu kawasan yang potensi kondisi fisiknya kurang menunjang untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah di tetapkan

Sumber : Disparbud Jawa Barat 2018

Tabel 3. 10 Kelas faktor pendukung Desa Wisata

Kelas	Tingkat Penilaian	Jenjang Kelas/Harkat	Keterangan
I	Baik	57-72	Suatu kawasan yang faktor pendukungnya kurang menunjang untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah di tetapkan
II	Cukup	40-56	Suatu kawasan yang faktor pendukungnya cukup untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah di tetapkan
III	Kurang	24-39	Suatu kawasan yang faktor pendukungnya baik dan sudah menunjang untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah di tetapkan

Sumber : Disparbud Jawa Barat 2018

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3. 11 Kelas pengelolaan destinasi Desa Wisata

Kelas	Tingkat Penilaian	Jenjang Kelas/Harkat	Keterangan
I	Baik	24-30	Suatu kawasan yang pengelolaan destinasinya baik dan sudah menunjang untuk desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah di tetapkan
II	Cukup	17-23	Suatu kawasan pengelolaan destinasinya cukup untuk menunjang desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah di tetapkan
III	Kurang	10-16	Suatu kawasan yang pengelolaan destinasinya kurang untuk menunjang desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah di tetapkan

Sumber : Disparbud Jawa Barat 2018

Tabel 3. 12 Kelas pengembangan destinasi Desa Wisata

Kelas	Tingkat Penilaian	Jenjang Kelas/Harkat	Keterangan
I	Baik	14-18	Suatu kawasan yang pengembangan destinasinya baik dan sudah menunjang untuk desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah di tetapkan
II	Cukup	10-13	Suatu kawasan pengembangan destinasinya cukup untuk menunjang desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah di tetapkan
III	Kurang	6-9	Suatu kawasan yang pengembangan destinasinya kurang untuk menunjang desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah di tetapkan

Sumber : Disparbud Jawa Barat 2018

Saeful Bukhori, 2018

**POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN
PANGANDARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Setelah melakukan pengharkatan selanjutnya analisis data terhadap potensi pengembangan desa wisata di Desa Batukaras Kabupaten Pangandaran yang berpatokan pada aspek dan kriteria yang telah ditentukan, dengan hasil akhir berupa katagori desa wisata. Berdasarkan rumus interval di atas kemudian ditentukan kelas-kelas desa wisata sebagaimana digambarkan tabel berikut:

Tabel 3. 13 Kelas Potensi perwujudan Desa Wisata

Kelas	Tingkat Penilaian	Jenjang Kelas/Harkat	Keterangan
I	Desa Wisata Maju	131-168	Suatu kawasan yang potensi yang sangat baik dan sudah menunjang untuk dijadikan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
II	Desa Wisata Berkembang	94-130	Suatu Kawasan dengan potensi yang cukup menunjang untuk dijadikan dan dikembangkan sebagai desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
III	Desa Wisata Embrio	56-93	Suatu Kawasan dengan potensi yang kurang menunjang untuk pengembangan desa wisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan

Sumber : Disparbud Jawa Barat 2018

3. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*)

Teknik analisis SWOT adalah akronim untuk kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dari lingkungan eksternal. Menurut Jugiyanto (2005:46) SWOT digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber daya yang dimiliki dan kesempatan-kesempatan eksternal dan tantangan-tantangan yang dihadapi. Dalam hal ini Teknik Analisis SWOT akan menganalisis kekuatan, kelemahan, kesempatan bahkan ancaman dari desa wisata di Kabupaten Pangandaran. Dengan

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan analisis ini, maka diharapkan dapat menjadi suatu analisis yang memberikan strategi pengembangan efektif bagi pengelola dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata.

Menurut Rangkuti (2006), Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat menyesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi termasuk dapat menempatkan strategi dari setiap aspek yang akan di Analisis menggunakan *Strength, Weakness, Opportunity and Threats*. Berikut adalah matriks SWOT pada Tabel 3.14

Tabel 3. 14 Matriks SWOT

EFAS \ IFAS	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weaknes</i>)
Peluang (<i>Opportunity</i>)	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2018

Dari tabel 3.14 tentang Matriks SWOT diatas kita akan mendapatkan empat set alternatif kemungkinan berdasarkan kekuatan yang dimiliki, kelemahan, peluang, serta ancaman yang akan dihadapi. Empat set ini adalah sebagai berikut

- Strategi SO (Kekuatan memanfaatkan Peluang)
- Strategi ST (Kekuatan mengatasi Ancaman)
- Strategi WO (Kelemahan memanfaatkan Peluang)
- Strategi WT (Kelemahan menghindari Ancaman)

Saeful Bukhori, 2018

POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Saeful Bukhori, 2018

*POTENSI DESA BATUKARAS SEBAGAI DESA WISATADI KABUPATEN
PANGANDARAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu